

GERAKAN PENCEGAHAN *STUNTING* MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Sri Astuti¹, Ginna Megawati¹, dan Samson CMS².

¹Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,

²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: sriastuti29a@gmail.com

ABSTRAK. Stunting merujuk pada kondisi tinggi anak yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya, yang disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Ketika dewasa, anak rentan terhadap serangan penyakit tidak menular seperti jantung, stroke, diabetes, ataupun gagal ginjal; menghambat bonus demografis Indonesia dimana rasio penduduk usia tidak bekerja terhadap penduduk usia kerja menurun; ancaman pengurangan tingkat intelegensi sebesar 5-11 poin. Selain faktor gizi, *stunting* disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terutama, ibu hamil, ibu balita dan kader posyandu tentang *stunting*. Tujuan pemberdayaan masyarakat ini adalah mencegah kejadian stunting melalui pelatihan kader posyandu dan keterlibatan masyarakat pada event Hari Kesehatan Nasional ke 54. Metode kegiatan adalah *cross sectional* dan partisipasi masyarakat. Populasi adalah kader posyandu, Kepala Puskesmas Jatinangor dan jajarannya, Camat Jatinangor dan jajarannya. Sampel adalah kader posyandu sebanyak 50 orang di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang, dilaksanakan pada bulan November 2018. Hasil penelitian melalui pelatihan kader posyandu, didapatkan pengetahuan terbanyak cukup (40%). Hasil event HKN ke 54 tersosialisasi pencegahan stunting melalui berbagai media komunikasi, dan ditandatangani komitmen pencegahan stunting di wilayah kecamatan Jatinangor. Simpulan pada penelitian ini bahwa gerakan pencegahan stunting melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui event HKN meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: kader posyandu; pencegahan; pemberdayaan masyarakat; *stunting*

ABSTRACT. *Stunting refers to a child's shorter body height compared to his/her peers, which is caused by chronic malnutrition on the first 1000 days of life (FDL). When the child grows up, the child will be susceptible in contracting some diseases such as heart diseases, stroke, diabetes, or kidney failure; it hampers Indonesia's demographic bonus in which unemployed age people to employed age people ratio decreases; a threat in decreased intelligence level by 5-11 points. Aside from nutritional factors, stunting is caused by the community's poor knowledge, especially in pregnant women, toddler's mother, and posyandu volunteers regarding stunting. This community empowerment aims to prevent stunting incidence by training posyandu volunteers and community involvement on the 54th National Health Day event. The method of this study is cross-sectional and community's participation. The population was posyandu volunteers, the Head of Puskesmas Jatinangor and his staffs, the Head of Jatinangor Subdistrict and his staffs. The samples were 50 posyandu volunteers on the working area of Puskesmas Jatinangor, Sumedang Regency, and it was held on November 2018. The results were through training of posyandu volunteers, their knowledge was adequate (40%). From the 54th National Health Day, stunting prevention was socialized through various communication media, and commitment to prevent stunting on Jatinangor subdistrict had been signed. The conclusion from this study that the stunting prevention movement by training enhances knowledge of posyandu volunteers and increases community empowerment.*

Key words: community empowerment; posyandu cadres; prevention; *stunting*

PENDAHULUAN

Di negara berkembang stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan prevalensinya tetap tinggi. Stunting disebabkan kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Balita setelah diukur panjang atau tinggi badan menurut umurnya, bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek, dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD. (Kementrian Kesehatan RI, 2016)

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2013) tahun 2013 tentang status gizi balita pendek (pendek dan sangat pendek) di Indonesia tahun 2013 adalah 37,2%, jika dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) tidak menunjukkan penurunan atau perbaikan yang signifikan, sementara menurut Dinas Kesehatan, jumlah balita pendek di Jawa Barat sebesar 29,2%.

Jumlah balita pendek di Kabupaten Sumedang pun tercatat sebesar 41.08 %.

Asupan gizi yang dibutuhkan untuk mencegah *stunting* berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia 2 tahun. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi kondisi *stunting* sejak dini, kebersihan air dan lingkungan, pola pengasuhan anak, tempat persalinan dan genetik.

Anak-anak pendek menghadapi risiko yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Kemenkes, 2012).

Kurangnya keterlibatan petugas kesehatan dengan para ibu dalam memberikan promosi nutrisi selama kehamilan, memberikan dampak antara lain terhadap pengetahuan ibu dan kesehatan ibu dan anak (Arrish, Yeatman, & Williamson, 2017). Oleh karenanya diperlukan upaya pencegahan terjadinya *stunting* pada balita baik secara langsung (intervensi gizi spesifik) maupun secara tidak langsung yang melibatkan lintas sektor dan masyarakat dalam penyediaan pangan, air bersih dan sanitasi, penanggulangan kemiskinan, pendidikan, sosial dan sebagainya (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Data *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor sebesar 19,23%. Menurut Bidan di Desa Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, yang dilakukan pada balita *stunting* yaitu memberikan konseling pada ibu balita tentang pemberian makanan, rangsangan motorik, dan bekerjasama dengan petugas Gizi Puskesmas. Kader posyandu belum pernah memberikan penyuluhan pencegahan *stunting* di posyandu karena tidak tahu mengenai *stunting*, padahal kader posyandu mempunyai peran penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya tentang kesehatan pada ibu balita. Kader posyandu juga melakukan kerjasama dengan petugas kesehatan dan lintas sektor dalam upaya meningkatkan kegiatan posyandu, meningkatkan kunjungan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan oleh kader posyandu berkaitan dengan intervensi pencegahan *stunting* adalah memantau pertumbuhan balita di posyandu, karena itu merupakan upaya yang strategis untuk mendeteksi secara dini terjadinya gangguan pertumbuhan. Penanganan *stunting* merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat termasuk prioritas dana desa. Upaya pemerintah lainnya melalui media masa, komunikasi pada keluarga dan advokasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, kami tim dosen Unpad melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang pencegahan *stunting* melalui promosi kesehatan dengan media kartu *integrating card* dan gerakan pencegahan *stunting* pada *event* Hari Kesehatan Nasional ke 54 bekerja sama dengan Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah *cross-sectional* dan partisipasi masyarakat. Populasi adalah kader posyandu, Kepala Puskesmas, bidan Puskesmas, bidan desa dan staff Puskesmas Jatinangor, Camat Jatinangor beserta jajarannya, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, Kepala Desa Cikeruh dan jajarannya, Ketua Penggerak PKK Kecamatan Jatinangor, warga masyarakat Kecamatan Jatinangor.

Kegiatan gerakan pencegahan *stunting* dilakukan meliputi pelatihan kader posyandu dan Gerakan upaya pencegahan *stunting*. Pelatihan kader posyandu sebanyak 50 orang untuk mendapatkan data pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan menggunakan media kartu. Data dianalisis dengan distribusi frekuensi. Dilaksanakan pada bulan November 2018 di Wilayah kerja Puskesmas Jatinangor Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin etik penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan No. 449/UN6.KEP/EC/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil pelaksanaan kegiatan

a. Promosi pencegahan *stunting* menggunakan media *integrating card* kepada kader posyandu sebanyak 50 orang yang mengisi kuesioner secara lengkap, disajikan pada tabel berikut

Tabel 1. Pengetahuan kader posyandu pada pelatihan penggunaan media kartu *Integrating* pencegahan *stunting*

Pengetahuan	Sebelum intervensi n (%)	Sesudah intervensi n (%)
Baik	28 (56)	26 (52)
Cukup	12 (24)	20 (40)
Kurang	10 (20)	4 (8)
Total	50 (100)	50 (100)

Berdasarkan tabel 1 bahwa sebelum pretes pengetahuan kader masih terdapat yang kurang (20%), setelah mendapat promosi dengan bermain kartu, pengetahuan yang kurang menurun (10%).

b. Pelaksanaan gerakan pencegahan *stunting* pada *event* Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke 54 wilayah kerja PKM Jatinangor Kecamatan Jatinangor

1) Dilaksanakan bertempat di GOR Cikeruh, dihadiri oleh peserta: Perwakilan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, Kepala PKM Jatinangor beserta jajarannya, para bidan desa, Camat Jatinangor beserta jajarannya, Ketua Penggerak PKK Kecamatan Jatinangor, Kepala Desa beserta jajarannya, para kader posyandu, warga desa Cikeruh.

2) Hasil Kegiatan

a) Pada gerakan pencegahan *stunting* dilakukan promosi pencegahan *stunting*, sosialisasi penggunaan kartu *integrating* untuk promosi baik oleh tenaga kesehatan, kader posyandu dan ibu balita.

b) Komitmen dari *stakeholder* baik lintas program maupun lintas sektor untuk mencegah *stunting* di Kecamatan Jatinangor yang dituangkan dalam kesepakatan bersama

- c) Penyerahan banner promosi *stunting* kepada Camat Jatinangor sebagai salah satu media promosi di kantor kecamatan

Dikemukakan dalam Surat keputusan Menkes RI (Kemenkes, 2007) bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, yang dapat mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai kondisi sosial budaya setempat.



Gambar 1. Foto promosi kesehatan pencegahan *stunting* menggunakan media kartu pada pelatihan kader posyandu

Hasil olah data pada tabel 1 dari data distribusi frekuensi didapatkan hasil setelah mendapat promosi dengan bermain kartu, pengetahuan kader yang kurang menurun (10%) yang sebelumnya 20 %. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Erna K dkk (Kusumawati, Rahardjo, & Sari, 2015) bahwa dalam mencegah *stunting* diperlukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu.

Terkait peran kader posyandu adalah mendapatkan berbagai informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap. Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu. Salah satu fungsi posyandu adalah sebagai media promosi kesehatan dan gizi, pemantauan pertumbuhan balita. Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemberian informasi tentang pencegahan *stunting* bagi kader posyandu sangatlah penting, karena dengan begitu para kader memiliki bekal untuk melaksanakan perannya dalam memberikan penyuluhan kepada para ibu di posyandu, sehingga diharapkan kejadian *stunting* dapat berkurang. (Maywita, 2018) Posyandu berhubungan dengan pengetahuan dan kejadian *stunting*. Posyandu merupakan sumber pengetahuan terkait *stunting*, mengingat di Posyandu dilakukan penimbangan berat badan setiap bulan dan pengukuran tinggi badan pada bayi dan balita setiap 6 bulan sekali yang hasilnya dimasukkan pada grafik tinggi badan menurut umur pada buku KIA, sehingga dapat terdeteksi kejadian

stunting. Penting keterlibatan bidan desa dan petugas gizi Puskesmas untuk pengisian grafik tinggi badan sesuai umur bayi dan balita sehingga kader posyandu dan ibu balita memahami pertumbuhan tinggi badan bayi dan balitanya.

Pada penelitian ini didapatkan gambaran bahwa kader posyandu hampir seluruhnya menyatakan media kartu *integrating* efektif, dengan alasan lebih mudah dipahami, menarik, belajar memahami tentang *stunting* lebih mudah dengan adanya gambar dan penjelasannya. Hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan kader melalui media promosi kartu *Integrating*. Kartu merupakan media informasi yang berinteraksi dengan komunikasi, dan antar individu dapat berinteraksi.

Gerakan pencegahan *stunting* pada event HKN ke 54, merupakan salah satu upaya intervensi lintas sektor yang melibatkan *stakeholder*. Melalui penandatanganan komitmen dari Camat dan jajarannya, juga Kepala Puskesmas dan penulis adalah merupakan kepedulian dalam pencegahan *stunting*. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan pemerintah bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui komunikasi masa, selain pada media masa.

Kegiatan Gerakan Pencegahan *Stunting* pada event HKN ke 54 sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan penanganan *stunting* yang menjadi prioritas pemerintah diperkuat dengan telah dikeluarkannya Permendes No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, tahun 2018, penanganan *stunting* diprioritaskan pada 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan penanganan melalui intervensi spesifik dan sensitif

Simpulan dalam penelitian ini gerakan pencegahan *stunting* melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui event HKN meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Saran untuk bidan desa dan stake holder, promosi kesehatan perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan kader dan masyarakat didukung oleh bina suasana, advokasi serta dilandasi oleh semangat kemitraan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. yang akhirnya kejadian *stunting* dapat dicegah, sehingga melahirkan generasi emas bangsa Indonesia. (Kementerian Desa, 2017)



Gambar 2. Sosialisasi media kartu *integrating* pencegahan *stunting* kepada peserta HKN



Gambar 5. Penandatanganan komitmen pencegahan stunting oleh Camat Jatinangor disaksikan ibu Kepala Puskesmas Jatinangor (paling kanan)

DAFTAR PUSTAKA

- Arrish, J., Yeatman, H., & Williamson, M. (2017). Midwives' Role in Providing Nutrition Advice during Pregnancy: Meeting the Challenges? A Qualitative Study. *Nursing Research and Practice*, 2017(July), 1–11. <https://doi.org/10.1155/2017/7698510>
- Kemenkes. (2012). Gizi Ibu & Anak. *Unicef Indonesia, Oktober 20*(Gizi Ibu & Anak).
- Kemenkes. (2013). *RISET KESEHATAN DASAR 2013. Referensi*. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572> Desember 2013
- Kementrian Desa. (2017). *Buku Saku Stunting Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Situasi balita pendek. *Info Datin*, 2442–7659. <https://doi.org/ISSN2442-7659>
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Maywita, E. (2018). Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec . Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 56–65.